



Penerapan Metode Multisensori pada Siswa Disleksia SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor

Nur Assyah^{1*}, Yuli Mulyawati², Rukmini Handayani³

¹PGSD/FKIP/Universitas Pakuan

Email: n.assyh22@gmail.com

²PGSD/FKIP/Universitas Pakuan

Email: yuli_mulyawati@unpak.ac.id

³PGSD/FKIP/Universitas Pakuan

Email: rukminihandayani@unpak.ac.id

Abstract. *Reading is the foundation of learning. Referring to the results of initial observations with class teachers in one of the elementary schools, it turns out that there are still grade 3 students who cannot read, and do not even recognize letters at all. The method used for dyslexic students is the multisensory method. This research was conducted using a Case Study Qualitative Research Approach. The purpose of this study was to analyze the application of the multisensory method to dyslexic students. The subject in this study was one of the third grade students of SDN Bantar Jati 9, Bogor City. Data collection in this study was carried out by conducting observations, interviews, and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and verification. The results showed that dyslexic students had difficulty recognizing letters. Multisensory can help dyslexic students in learning to read. The modalities in the multisensory method are based on the VAKT. Visual aspects are seen when students are asked to look at letter cards, auditory is when the teacher mentions the sound of the letters and is repeated by students, kinesthetic & tactile is when students feel the letter cards and sort letters into a word.*

Keywords: *Dyslexia Student; Multisensory Method; VAKT.*

Abstrak. *Membaca merupakan dasar dari pembelajaran. Merujuk pada hasil observasi awal dengan guru kelas di salah satu sekolah dasar, ternyata masih ada siswa kelas 3 yang belum bisa membaca, bahkan sama sekali tidak mengenal huruf. Dapat diindikasikan sebagai siswa disleksia. Adapun metode yang digunakan untuk siswa disleksia ini adalah metode multisensori. Penelitian ini dilaksanakan dengan Pendekatan Penelitian Kualitatif Studi Kasus. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis Penerapan Metode Multisensori Pada Siswa Disleksia. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Bantar Jati 9 Kota Bogor. Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa disleksia mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Metode multisensori dapat membantu siswa disleksia dalam belajar membaca. Adapun modalitas dalam metode multisensori yaitu berdasarkan VAKT (visual, Auditory, Kinesthetic, Tactil). Aspek visual terlihat pada saat siswa diminta untuk melihat kartu huruf, auditory yaitu pada saat guru menyebutkan bunyi huruf dan diulangi oleh siswa, kinesthetic & tactil adalah saat siswa meraba kartu huruf dan mengurutkan huruf menjadi sebuah kata.*

Kata Kunci: *Metode Multisensori; Siswa Disleksia; VAKT.*

PENDAHULUAN

Membaca adalah bentuk intuitif dari keterampilan bahasa tertulis. Dikatakan intuitif karena dengan membaca dan memahami bacaan, dapat memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman baru. Apapun yang diperoleh melalui membaca memungkinkan seseorang untuk meningkatkan keterampilan mental mereka, mempertajam dan memperluas wawasan mereka. Selain itu, ketika seseorang membaca, ia juga dapat mengeksplorasi berbagai hal yang ingin diketahuinya, walaupun hanya bersumber dari teks bacaan. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa adalah membaca. Karena dengan membaca, siswa dapat menggali bakat dan kemampuannya, merangsang kemampuan dalam berpikir dan meningkatkan prestasi akademik. Namun terkadang anak usia sekolah sering mengalami masalah dalam hal membaca.

Beberapa siswa sangat membutuhkan bimbingan guru khusus untuk dapat membaca dengan baik secara bertahap. Dimulai dengan pengenalan huruf, penggabungan huruf dalam sebuah kata dan penggabungan beberapa kata dalam satu kalimat utuh. Tentu tidak mudah, karena pengajaran membaca adalah dasar dari pendidikan. Tentu saja, jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca, siswa akan kesulitan memahami isi pembelajaran lainnya. Terdapat kesulitan membaca yang memang disebabkan karena siswa mengalami disleksia. Disleksia menurut Hidayah (2020), merupakan situasi dimana seseorang mempunyai kelemahan terutama dalam proses pembelajaran dikarenakan dirinya tidak mampu melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Adapun menurut Irdamurni dkk. (2018), disleksia adalah ketidakmampuan belajar di mana seseorang mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam membaca, menulis, dan mengeja.

Merujuk pada hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas III di SD Negeri Bantar Jati 9, pada hari Rabu, 03 November 2021, menuturkan bahwa terdapat salah satu anak didik di kelas beliau yang mengalami kesulitan dalam membaca atau dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (disleksia). Siswa tersebut berinisial V berjenis kelamin laki-laki dan membutuhkan pendampingan khusus untuk melatihnya membaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas dan orang tua siswa menerapkan sebuah metode untuk melatih V membaca. Adapun metode yang digunakan adalah metode multisensori. Metode multisensori adalah suatu teknik pengajaran membaca yang menekankan pada aspek rangsangan indera penglihatan (visual), pendengaran (auditori), perabaan (taktil), dan gerakan (kinestetik) Supriatna (2018).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, hasil penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Fadhilaturrahmi dkk. (2021) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar", dapat disimpulkan bahwa metode multisensori dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan membaca awal anak disleksia. Selain itu, penelitian oleh Adhima (2020) yang berjudul "Implementasi Metode Multisensori untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia" menunjukkan hasil bahwa dengan metode multisensori ini, siswa disleksia dapat membaca dengan baik dan lebih memahami materi yang dipelajarinya tentu dengan pendampingan dari guru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode multisensori pada siswa disleksia. Maka dari itu, sesuai dengan gambaran permasalahan yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mempelajari penerapan metode multisensori pada siswa disleksia dengan asumsi dasar bahwa metode tersebut dapat membantu siswa disleksia dalam belajar membaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang disebut juga dengan pendekatan investigatif, karena peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui interaksi dengan subjek di lokasi penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis setiap orang atau kelompok kecil dalam kehidupan dan pemikirannya. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu menganalisis penerapan metode multisensori pada siswa disleksia, dimana nantinya

akan dideskripsikan bagaimana cara menerapkan metode yang tepat bagi siswa disleksia pada umumnya. Penelitian ini dilakukan di SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor dengan siswa disleksia sebagai subjeknya. Informasi terkait dengan penelitian juga didapat dari ibu dan guru kelasnya untuk memperkuat argumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yakni gabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang diperoleh baik yang didengar, dilihat, dialami, dipikirkan maupun di tuliskan, dituangkan dalam catatan lapangan juga dalam bentuk instrumen penelitian. Sugiyono (2018), menyebutkan bahwa instrumen dari penelitian kualitatif adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri.

Tabel 1. Panduan Observasi, Wawancara, dan Data & Dokumentasi.

Subfokus Penelitian	Informan	PO	PW	D&D
Penerapan metode multisensori pada siswa disleksia	Guru	-	√	√
	Siswa	√	√	√
	Orang tua	-	√	√
Jumlah		1	3	3

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, dikutip dalam Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa analisis data dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu dalam proses reduksi data, penyajian informasi dan inferensi (validasi). Sedangkan kriteria keabsahan data ada empat, yaitu: (1) Kepercayaan (*Credibility*), (2) Keteralihan (*Transferability*), (3) Kebergantungan (*Dependability*), (4) Kepastian (*Confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sumber data yang disajikan berupa simpulan yang peneliti analisis dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait yaitu mengenai penerapan metode multisensori pada siswa disleksia kelas III SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor. Wawancara dilakukan dengan siswa, orang tua dan guru. Selain pengambilan data dari hasil wawancara, temuan ini juga dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung melalui kunjungan rumah siswa dan guru pada saat jam tambahan untuk latihan membaca. Menurut hasil observasi dan pengamatan peneliti, siswa mengalami kesulitan membaca. Jangankan membaca, mengenal huruf saja tidak bisa. Menurut guru dan orang tua, siswa dikategorikan sebagai siswa disleksia berdasarkan ciri dan karakteristik yang dialami serta faktor genetik (keturunan).

Berikut adalah pedoman observasi dan wawancara yang peneliti susun dalam **Tabel 4.1**. Pedoman ini peneliti gunakan pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung.

Tabel 2. Pedoman Observasi dan Wawancara Siswa, Guru, dan Orang Tua.

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Indikator Pertanyaan
Penerapan Metode Multisensori Pada Siswa Disleksia	1. Diagnosis awal (ditinjau dari ciri-ciri disleksia)	a. Kesulitan dalam membaca. b. Kesulitan dalam mengenal bentuk huruf. c. Terjadi kekeliruan dalam mengenal huruf. d. Kesulitan dalam menentukan arah. e. Kemampuan menulis. f. Sulit berkonsentrasi.
	2. Faktor penyebab disleksia (untuk pedoman wawancara orang tua dan guru)	g. Faktor genetik (keturunan). h. Pengaruh hormon prenatal (sebelum kelahiran). i. Gangguan neurologis.
	3. Upaya yang dilakukan	j. Pendampingan saat belajar. k. Penggunaan media pembelajaran. l. Memotivasi.
	4. Penerapan metode multisensori	m. Belajar membaca dengan memfungsikan indera penglihatan (<i>visual</i>). n. Belajar membaca dengan memfungsikan indera pendengaran (<i>auditory</i>). o. Belajar membaca dengan memfungsikan gerakan tubuh (<i>kinesthetic</i>) dan perabaan (<i>tactile</i>).
	5. Kelebihan metode multisensori	p. Pembelajaran menjadi lebih aktif. q. Dilakukan secara mandiri. r. Siswa dapat menirukan yang dipelajarinya secara langsung. s. Keefektifan.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerapan metode multisensori pada siswa disleksia. Menunjukkan fakta-fakta empirik sebagai berikut:

Siswa mengalami kesulitan dalam membaca, hal ini telah diungkapkan oleh orang tua dan guru kelas pada saat wawancara berlangsung :

“Iya betul sekali, V saja yang belum bisa baca. Kalau disebut berkebutuhan khusus sepertinya iya ya..”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh orang tua siswa :

“Iya, lebih lambat dibanding anak seusianya dan juga paling beda diantara kakak-kakaknya. Oca dari kecil memang sudah terlihat, bahkan sampai saat ini masih belum bisa nyebut huruf R.”

Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru kelas untuk mengajarkan subjek membaca adalah dengan menerapkan sebuah metode membaca yaitu metode multisensori. Hal ini pun telah disampaikan oleh guru kelas pada saat wawancara :

“Iya metode multisensori neng.”

Kemudian beliau menjelaskan kembali tentang metode multisensori ini, beliau menuturkan :

“Iya, ibu menggunakan kertas karton yang ibu gunting kotak-kotak dan dituliskan huruf karena memang V belum mengenal huruf. Saya dan mama V tentu berupaya agar V bisa baca.”

Hal serupa juga turut dituturkan oleh orang tua siswa :

“Awal kan pakai kartu huruf dan bertahap dari huruf menjadi suku kata tapi yang tidak panjang, nah kartu hurufnya aku buat dari karton. Itu di awal saat Oca belum mengenal huruf.”

Guru dan orang tua subjek juga menerangkan mengenai langkah penggunaan metode ini :

“Visualnya dari dia melihat dan mengamati huruf melalui kartu-kartu tersebut neng. Kemudian ibu perdengarkan dulu baru V mengulang. Kebetulan V memiliki daya ingat ya jadi dia selalu ngulang. Lalu mengurutkan huruf menjadi sebuah kata. Itupun saat V sudah bisa mengenal huruf. Karena masih banyak huruf yang tertukar.”

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang seberapa membantukah metode multisensori ini dalam mengajarkan subjek membaca, adapun penjelasannya sebagai berikut :

“Sebelum pakai metode ini, belum ada perubahan masih stuck di huruf a,i,u,e,o. Sedangkan saat mengubah menggunakan metode ini jadi terasa lebih cepat. Metode ini membantu ya, karena sebelumnya sangat lambat sekali. Nah kalau sekarang lebih keliatan perkembangannya.”

Guru kelas subjek juga menjelaskan hal serupa :

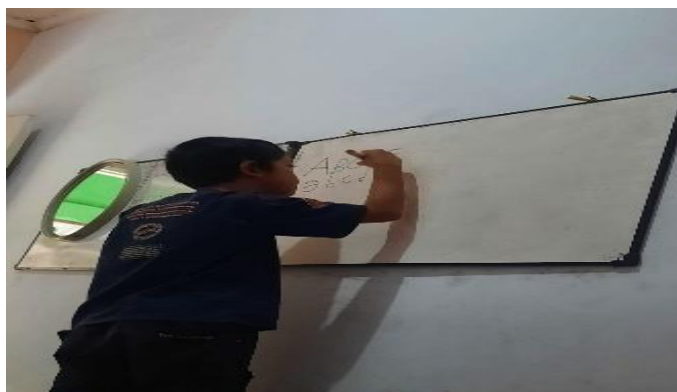
“Multisensori ini dapat merangsang anak untuk mencari tahu melalui huruf yang ada di dalam kartu huruf itu. Sangat efektif ya menurut ibu, karena kemajuan membacanya sangat nampak sekali, hanya perlu rutinitas.”

Dokumentasi saat subjek belajar dengan metode multisensori.

Gambar 1. Guru saat membimbing siswa menggunakan metode multisensori.



Gambar 2. Siswa saat evaluasi (menulis huruf).



Gambar 3. Media kartu huruf



Pembahasan

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah analisis penggunaan metode multisensori pada siswa disleksia di SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor. Siswa mengalami kesulitan membaca, jangkakan dalam membaca, mengenali huruf dan mengeja saja tidak mampu. Sering berbalik saat berbicara dan menyebutkan huruf, sulit berkonsentrasi, dan sulit menentukan posisi kiri dan kanan. Berdasarkan ciri dan gejala yang peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara, subjek dapat dikategorikan sebagai siswa disleksia. Temuan ini selaras dengan pendapat dari Mulyadi (2014) tentang arti dari disleksia itu sendiri. Bahwasanya disleksia adalah masalah anak dalam membaca, mengeja, menulis dan memahami arti kata-kata yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Komalasari (2017), bahwa disleksia merupakan masalah belajar yang melibatkan kesulitan pada unsur kata dan kalimat serta kesulitan dalam membaca huruf dan angka.

Selain itu, merujuk pada ciri dan karakteristik disleksia yang diungkapkan oleh Iza Syahroni (2021) yang sesuai dengan ciri dan karakteristik subjek, adalah sebagai berikut: a) merasa kesulitan dalam membaca dan mengeja; b) sering merasa keliru pada huruf dan angka; c) sukar dalam mengingat alfabet; d) merasa kesulitan untuk fokus; e) sulit untuk membedakan arah serta nama hari dalam seminggu. Sejak awal, orang tua siswa pengidap disleksia ini telah menitipkan subjek kepada guru kelas III mengingat saat itu subjek baru saja masuk di kelas III. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengajarkan subjek membaca adalah dengan memilih sebuah metode membaca yang dinamakan metode multisensori. Adapun alasan digunakannya metode ini karena dalam kaidahnya, multi itu artinya banyak (lebih dari satu) serta sensori itu berarti indera yang berarti bahwa pada saat siswa membaca, siswa telah memfungsikan lebih dari satu sensoriknya, diantaranya visual, audio, kinestetik dan taktil. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna (2018) bahwa metode multisensori adalah suatu teknik pengajaran membaca yang menekankan pada stimulasi visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Juga pendapat dari Sutisna & Rahmawati (2018) bahwa multisensori adalah sebuah metode pembelajaran

membaca yang melibatkan semua indera anak, seperti penglihatan, pendengaran, gerakan dan sentuhan. Hal ini sejalan dengan modalitas dari metode multisensori, menurut Purnamasari & Soendari (2018:30) dalam metode multisensori ini mengoptimalkan modalitas yang ada seperti penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditori*), gerakan (*kinestetik*), dan perabaan (*tactile*).

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Fernald ini memuat beberapa tahapan. Yang telah diterapkan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari Metode Fernald, adapun tahapan multisensori pada penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Guru meminta siswa untuk mengamati huruf-huruf yang telah disusun menggunakan kartu huruf yang telah dibuat dari potongan kertas karton (*visual*); b) Setelah diamati, guru menyebutkan huruf-huruf tersebut seraya anak diminta untuk mengulang-ulang penyebutan huruf-huruf tersebut (*audio*); c) Setelah itu, guru mengacak-acak huruf-huruf yang tadinya sudah menjadi sebuah kata yang utuh; d) Selanjutnya, siswa diminta untuk menyusun kembali huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata seperti semula (*kinetik dan taktil*).

Adapun tahapan multisensori yang dikembangkan oleh Fernald seperti yang telah dikutip dari Susanto & Nugraheni (2020), langkah-langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut: a) Guru membagikan kartu huruf lalu mengucapkannya, setelah itu meminta siswa untuk melihat dan mengulangi ucapannya; b) Guru menyebutkan bunyi huruf, melakukan pengulangan dengan bertanya kepada siswa; c) Guru menuliskan huruf di udara dan meminta siswa untuk menirunya; d) Guru membagikan kartu huruf yang lagi serta meminta siswa untuk meraba kartu huruf dengan mengikuti bentuk huruf pada kartu.

Penerapan metode multisensori yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari teori yang telah dikemukakan di atas, adapun penerapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru meminta siswa untuk mengamati huruf-huruf yang telah disusun menggunakan kartu huruf yang telah dibuat dari potongan kertas karton (*visual*).
- 2) Setelah diamati, guru menyebutkan huruf-huruf tersebut seraya anak diminta untuk mengulang-ulang penyebutan huruf-huruf tersebut (*auditory*).
- 3) Setelah itu, guru mengacak-acak huruf-huruf yang tadinya sudah menjadi sebuah kata yang utuh.
- 4) Selanjutnya, siswa diminta untuk menyusun kembali huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata seperti semula (*kinesthetic and tactile*).
- 5) Untuk evaluasi, guru meminta siswa untuk menuliskan kembali kata yang telah disusun.

Metode multisensori sangat membantu siswa disleksia dalam belajar membaca. Hal ini telah disampaikan oleh guru kelas dan orang tua subjek. Penerapan metode ini membuat subjek menjadi lebih aktif pada saat berlatih membaca. Selain itu, subjek juga merasa lebih bersemangat ketika belajar menggunakan metode ini. Sugiharto (2016:3) dengan menerapkan metode multisensori ini, pembelajaran dirasa menjadi lebih aktif serta lebih efektif apalagi diterapkan pada siswa disleksia. Metode multisensori membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, mampu melatih dan mengembangkan potensi anak, memberikan pengalaman langsung kepada anak karena anak dilibatkan secara maksimal dalam memahami suatu konsep. Selain itu, menurut Supena & Dewi (2020) metode ini dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif karena mengandalkan beberapa sensori.

Selain itu, Syam & Hastati (2019) juga turut memberikan argumen tentang kelebihan menggunakan metode multisensori dengan media kartu huruf ini, bahwasanya pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kartu huruf lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan tidak monoton. Kartu huruf bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Bagi guru media ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengkondisikan situasi belajar. Selain menerapkan metode yang sesuai dengan pemahaman anak, pemberian motivasi dan dukungan oleh orang tua dan guru kelas serta orang-orang terdekat tentunya diberikan kepada subjek agar subjek terus termotivasi agar cepat bisa membaca. meskipun secara bertahap, setidaknya dengan diterapkannya metode multisensori ini, perkembangan jelas terlihat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode multisensori dapat membantu siswa disleksia dalam belajar membaca. Dimulai dari pengenalan huruf, mengeja, sampai dengan membaca sudah terpenuhi dengan menerapkan metode ini. Selain itu, penggunaan media juga berpengaruh terhadap keberhasilan metode ini. Karena pada dasarnya, metode multisensori merupakan sebuah metode pembelajaran membaca yang memfungsikan beberapa indera dari mulai indera penglihatan (visual), indera pendengaran (audio), gerakan dan sentuhan (kinestetik dan taktil). Dalam permasalahan yang dikaji dalam pembahasan temuan penelitian ini, telah dipaparkan bahwa orang tua siswa dan guru kelas turut berupaya agar siswa cepat bisa membaca. Karenanya, orang tua dan guru bersama-sama membuat sebuah media berupa kartu-kartu huruf yang dibuat dari potongan kertas karton. Adapun penerapan multisensorinya jelas terlihat dari mulai siswa yang diminta untuk melihat huruf yang ada dalam kartu-kartu huruf (visual), kemudian saat siswa mendengar dan mencontohkan bunyi huruf yang diperdengarkan guru (audio), lalu pada saat siswa diminta untuk menyusun kembali huruf-huruf menjadi sebuah kata yang sebelumnya huruf-huruf tersebut sudah dibuat acak oleh guru (kinestetik dan taktil).

DAFTAR RUJUKAN

- Adhima, F. F. (2020). *Implementasi Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung*. 2.
- Fadhilaturrehmi, Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar*, 5(3), 1683–1688.
- Hidayah, P. (2020). *Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Bagi Siswa Penderita Disleksia Di Sd*.
- Irdamurni, Kasiyatil, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(II), 29–32.
- Iza Syahroni, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Komalasari, M. D. (2017). Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4, 1–77.
- Mulyadi. (2014). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Nuha Litera.
- PGSD, T. D. (2021). *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*.
- Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Volume 19 Nomor 1, Juni 2018. *Metode VAKT Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan*, 19(1), 25–31.
- Sugiharto, H. (2016). Metode VAKT terhadap kemampuan membaca anak kesulitan belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–8.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>

- Supriatna, A. (2018). *Disleksia*. CV. Cipta Media Edukasi.
- Susanto, E., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Vakt Solusi Untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Anak Hiperaktif. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>
- Sutisna, N., & Rahmawati, A. (2018). Pengaruh Metode Vakt Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Pada Anak Cerebral Palsy. *Pedagogia*, 16(2), 157. <https://doi.org/10.17509/pgia.v16i2.11334>
- Syam, N., & Hastati, S. (2019). *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar BAHASA INDONESIA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KARTU*. September, 287–303.